

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penanaman karakter dipahami sebagai upaya menginternalisasi nilai, menumbuhkan sikap, serta membiasakan perilaku positif pada individu, dengan tujuan membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermoral luhur. Dalam ranah pendidikan, penanaman karakter berfungsi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam kepribadian serta etika. (Jamaludin et al., 2022: 67). Melalui proses ini, peserta didik terbiasa menghadapi persoalan moral, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan berperan lebih positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan penanaman karakter meliputi penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Proses ini berbentuk pembelajaran praktis yang melatih individu untuk mengaplikasikan nilai moral dalam keseharian, sehingga mereka tidak sekadar memahami secara teori, tetapi juga mampu bertindak selaras dengan nilai yang telah dipelajari (Faiz, 2021: 51). Dengan demikian, individu menjadi lebih peka terhadap setiap tindakan dan keputusan yang diambil, sekaligus terdorong untuk memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kerangka tersebut,

sekolah berperan sebagai lembaga utama yang mendukung terwujudnya fungsi pendidikan. Melalui aktivitas pembelajaran, sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, sekolah memegang tanggung jawab moral dalam mencerdaskan sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada anak didik.

Sekolah dipandang sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga karena mampu melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Di lembaga ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya. Kehadiran mereka di sekolah membuat perhatian lebih terarah pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik agar sejalan dengan tuntutan era globalisasi yang semakin berkembang dan memberi pengaruh besar terhadap generasi muda.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memikul tanggung jawab dalam membina karakter peserta didiknya. Proses ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan penanaman karakter berjalan secara berkesinambungan. Penanaman karakter mencakup pembiasaan perilaku positif yang membimbing individu agar bertindak sesuai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri dipahami sebagai prinsip umum yang dijadikan standar masyarakat dalam menentukan pilihan dan menilai suatu tindakan, apakah dianggap baik atau buruk.

Peserta didik perlu memiliki berbagai karakter yang mendukung pembentukan pribadi yang utuh, salah satunya adalah karakter peduli sosial. Penanaman karakter peduli sosial sejak usia dini memiliki arti penting karena dapat

tertanam kuat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai kepedulian sosial yang diajarkan sejak awal akan lebih mudah diingat, dipahami, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini disebabkan anak pada usia dini masih berada dalam tahap perkembangan yang mudah diarahkan, sehingga pembentukan karakter peduli sosial dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Karakter peduli sosial yang mencakup sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perhatian, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama serta lingkungan sosialnya. memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan individu, dan pendidikan merupakan salah satu tempat ketika nilai-nilai sosial dapat dipengaruhi dan ditanamkan pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai peduli sosial pada peserta didik merupakan topik yang penting dalam konteks pendidikan.

Penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Internalisasi tersebut dapat terwujud melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah sebagai upaya membentengi peserta didik dari kerusakan moral serta membentuk pribadi yang berkarakter positif. Sekolah dasar menjadi sarana strategis dalam pelaksanaan penanaman karakter peduli sosial, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah. Melalui intensitas interaksi yang tinggi, guru memiliki kesempatan luas untuk menanamkan nilai peduli sosial kepada peserta didik, baik melalui kegiatan formal maupun nonformal.

Sebagaimana pada Kurikulum Merdeka, pembentukan nilai-nilai dan ajaran sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, setiap peserta didik diberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai sosial, seperti empati, dan tanggung jawab. Selain itu, pembelajaran moral dan etika didasarkan pada ajaran agama, memperkuat karakter dan sikap-sikap positif seperti kesabaran, ketabahan, dan rendah hati. Melalui penghargaan terhadap keberagaman, peserta didik juga diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan keyakinan dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, karakter religius akan tertanam dan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademis dan memiliki moralitas yang kuat, kepribadian yang baik, serta koneksi spiritual yang bermakna.

Permasalahan mengenai nilai sosial peserta didik di sekolah dasar telah terjadi secara berulang selama bertahun-tahun (Febriyanti, 2023: 4). Salah satunya adalah kurangnya rasa empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Putri et al., 2021: 14). Selain itu, pengalaman pribadi dan praktik sosial di luar lingkungan sekolah dapat berbeda-beda, sehingga terkadang terjadi kesenjangan antara nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah dengan praktik sosial yang dijalani peserta didik di rumah atau di lingkungan mereka.

Pada sejumlah kondisi, pendidikan lebih menitikberatkan pada capaian akademik dan kurikulum yang bersifat sekuler, sedangkan penanaman nilai-nilai sosial hanya memperoleh perhatian terbatas. Keadaan ini berpotensi membuat peserta didik kurang terbiasa mempraktikkan nilai sosial dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi terhadap pendekatan pendidikan agar nilai sosial tidak sekadar tercantum dalam kurikulum, melainkan juga terintegrasi dalam

lingkungan belajar, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara optimal.

UPTD SD Negeri Arosbaya 5 merupakan salah satu sekolah dasar dengan peserta didik yang memiliki latar belakang cukup beragam. Keunikan dan karakter masing-masing siswa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil pra-penelitian, peneliti menemukan bahwa siswa kelas V di sekolah tersebut sudah sering mendapat pembelajaran mengenai empati dan tanggung jawab. Namun, menurut keterangan guru yang diwawancarai, peserta didik kelas V UPTD SD Negeri Arosbaya 5 masih belum sepenuhnya memahami makna dari karakter peduli sosial.

Penelitian ini akan dilakukan pada peserta didik kelas V. Pada fase umur tersebut mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional yang cepat, sambil terus membentuk identitas dan nilai-nilai mereka. Selama periode ini, nilai sosial dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Penelitian mengenai peduli sosial pada peserta didik kelas V menjadi relevan sebab beberapa alasan. Pertama, pemahaman tentang sosial pada kelompok usia ini dapat membantu pihak sekolah dan keluarga dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih efektif untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral. Kedua, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana peserta didik dalam usia ini mengatasi tantangan dan dilema moral yang seringkali muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman sosial dan lingkungan di kalangan peserta didik adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dalam dunia pendidikan. Pada pengamatan awal, beberapa peserta didik tampak kurang empati terhadap teman-teman yang

memiliki latar belakang atau kondisi ekonomi berbeda. Beberapa di antaranya menunjukkan sikap individualis dan kurang peduli, seperti tidak membantu teman yang kesulitan. Namun, terdapat temuan lain yang menggambarkan peduli sosial terhadap antar peserta didik, seperti kepekaan masalah sosial. Ketika salah satu teman mengalami kesulitan di bidang ekonomi, peserta didik lain akan membantu dengan cara mengumpulkan uang secara sukarela. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan atensi karakter peduli sosial pada kelas V UPTD SD Negeri Arosbaya 5. Meskipun nilai-nilai peduli sosial diajarkan, praktik di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk meneliti karakteristik ini agar pendidikan dapat menjadi inklusif, efektif, dan relevan.

UPTD SD Negeri Arosbaya 5 telah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memuat enam dimensi profil pelajar Pancasila, yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik, khususnya pada dimensi gotong royong serta berkebinekaan global. Guru sebagai *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* juga dituntut untuk menampilkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik dilakukan melalui dua tahap, yakni keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Proses pembiasaan tersebut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkompetisi di tingkat global.

Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan multidimensional dan kontekstual yang mengintegrasikan aspek keluarga, guru, lingkungan, dan media digital dalam analisis pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif sekaligus rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik dan pemangku kebijakan. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, tetapi juga pada praktik pendidikan yang adaptif dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Penelitian ini penting dilakukan sebab berasal dari kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi metode dan strategi efektif dalam menanamkan karakter pada peserta didik SD kelas 5 yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial budaya saat ini. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menekankan pentingnya integrasi antara peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter, namun masih terbatas pada analisis deskriptif tanpa adanya pendekatan evaluatif terhadap efektivitas metode pembelajaran karakter yang diterapkan. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian, terutama terkait dengan pendekatan sistemik dan evaluasi keberlanjutan proses pembentukan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu *Studi Kasus: Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V di UPTD SD Negeri Arosbaya 5*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dalam menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5?
2. Bagaimana peran pembiasaan dalam mendukung penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5?
3. Bagaimana hambatan dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran dalam menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5.
2. Untuk mengetahui peran pembiasaan dalam mendukung penanaman karakter peduli sosial peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam proses penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V di UPTD SDN Arosbaya 5.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pada penelitian ini terdapat manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pembaruan kurikulum sekolah dasar, khususnya mengenai pengembangan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya, temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan yang mengkaji pentingnya penanaman karakter peduli sosial pada peserta didik sekolah dasar.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk menilai karakter peduli sosial peserta didik di UPTD SD Negeri Arosbaya 5, sekaligus menambah wawasan serta memberikan masukan mengenai urgensi penanaman karakter peduli sosial di sekolah dasar.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini berguna sebagai acuan dalam merancang program pembelajaran serta menentukan metode dan media yang tepat guna menanamkan karakter peduli sosial pada peserta didik.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini membantu mereka memahami karakter diri sehingga mampu membedakan nilai positif dan negatif dalam perilaku sehari-hari.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang dianggap benar dan menjadi landasan dalam proses penelitian. Pada konteks ini, asumsi-asumsi yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Karakter peduli sosial peserta didik dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial dan moral.

2. Lingkungan sekolah, terutama guru, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V.
3. Proses pembelajaran berbasis kolaborasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan empati dan sikap peduli sosial peserta didik.
4. Media pembelajaran yang berbasis cerita, kasus sosial, atau pemecahan masalah dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai peduli sosial.

1.6 Definisi Istilah

Terdapat lima istilah dalam penelitian ini, yaitu (1) penanaman, (2) karakter, (3) peduli sosial, (4) peserta didik, dan (5) UPTD SD Negeri Arosbaya 5. Berikut uraian dari keempat istilah tersebut.

1. Penanaman dimaknai sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan untuk menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik. Peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sehari-hari, maupun aktivitas ekstrakurikuler.
2. Karakter merupakan identitas, nilai, serta pola perilaku yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
3. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungannya. Sikap ini dapat ditanamkan melalui pendidikan berbasis nilai, pembiasaan di sekolah, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di masyarakat.

4. Peserta didik adalah individu yang menempuh proses belajar pada lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Peserta didik sekolah dasar berada pada rentang usia 7–12 tahun, yakni fase perkembangan kognitif dan moral yang penting.
5. UPTD SD Negeri Arosbaya 5 merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini memiliki tanggung jawab dalam memberikan pembelajaran akademis sekaligus menanamkan pembentukan karakter pada peserta didiknya.